E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 584-595
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Implementasi Metode Mutaba'ah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pulo Kedep

Rahim[1], Juriono[2], Armanila[3]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan
Email: hasugianrahim@gmail.com[1], juriono@gmail.com[2], armanila638@gmail.com[3]

Abstrak

Menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga tahfiz, sebab hafalan yang telah diperoleh dapat menurun apabila tidak dipelihara secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Mutaba'ah dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pulo Kedep, Kota Subulussalam, Aceh. Fokus kajian mencakup perencanaan dan pelaksanaan metode, dampaknya terhadap kualitas hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat beserta upaya mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan pimpinan pesantren, guru tahfiz, dan santri, kemudian dianalisis melalui transkripsi, pengorganisasian data, serta interpretasi dan verifikasi, dengan pengecekan keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan meliputi penyusunan program tahfiz, penetapan target hafalan, penyusunan jadwal setoran dan muroja'ah, penyediaan buku Mutaba'ah, serta penugasan guru tahfiz sebagai pembimbing. Pelaksanaannya berupa setoran hafalan, muroja'ah harian, pencatatan perkembangan hafalan, dan evaluasi berkelanjutan. Menurut pimpinan, guru, dan santri, metode ini berdampak positif pada kedisiplinan muroja'ah, kemampuan mempertahankan hafalan, kualitas bacaan sesuai tajwid, dan tanggung jawab santri. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan menghafal, kedisiplinan yang belum merata, kelemahan makharijul huruf dan tajwid, kejenuhan belajar, serta keterbatasan waktu. Dengan demikian, Mutaba'ah mendukung pembinaan hafalan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan.

Kata kunci: *metode Mutaba'ah, kualitas hafalan, tahfiz Al-Qur'an, pesantren, muroja'ah*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 584-595
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

Maintaining the quality of Qur'an memorization is a persistent challenge for tahfiz institutions because memorized verses can deteriorate when they are not preserved systematically. This study describes the implementation of the Mutaba'ah method in maintaining students' Qur'an memorization quality at Raudhatul Ulum Islamic Boarding School, Pulo Kedep, Subulussalam, Aceh. It examines the planning and implementation of the method, its impact on memorization quality, and the supporting and inhibiting factors along with the efforts made to address them. The study employed a descriptive qualitative field design with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school head, tahfiz teachers, and students, and were analyzed through transcription, data organization, and interpretation and verification, with source and technique triangulation used to establish validity. The findings show that planning consists of a structured tahfiz program, memorization targets, submission and muroja'ah schedules, a Mutaba'ah book as a monitoring instrument, and the assignment of tahfiz teachers as supervisors. Implementation takes the form of memorization submission, daily muroja'ah, progress recording, and continuous evaluation. According to the head, teachers, and students, the method has a positive impact on discipline in muroja'ah, retention of memorization, recitation quality in line with tajwid, and students' sense of responsibility. Inhibiting factors include differences in memorization ability, uneven discipline, weak makharij al-huruf and tajwid, learning fatigue, and limited time. The Mutaba'ah method therefore supports structured, systematic, and sustainable guidance of Qur'an memorization.

Keywords: *Mutaba'ah method, memorization quality, Qur'an tahfiz, Islamic boarding school, muroja'ah*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari untuk dipahami kandungannya, tetapi juga dihafalkan sebagai bentuk penjagaan wahyu sekaligus internalisasi nilai-nilai ilahiah ke dalam diri peserta didik. Aktivitas menghafal melatih konsentrasi, kedisiplinan, dan ketekunan, serta berkontribusi pada penguatan daya ingat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, kontrol diri, dan motivasi belajar santri (Syarif & Hasanah, 2021). Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi edukatif yang strategis.

Pondok pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga yang menjaga tradisi tahfiz sekaligus mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas (Nata, 2021). Dalam konteks ini, kualitas hafalan menjadi perhatian utama. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari jumlah ayat atau juz yang berhasil dihafal, tetapi juga dari ketepatan makhārij al-ḥurūf, penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, dan konsistensi hafalan

dalam jangka panjang (Rahman, 2022). Hafalan yang berkualitas menunjukkan adanya muroja'ah yang baik dan berkesinambungan, sehingga hafalan tidak mudah hilang atau mengalami kesalahan bacaan.

Menjaga kualitas hafalan bukanlah hal yang mudah, terutama di tengah padatnya aktivitas santri. Santri tidak hanya dituntut menghafal dan bermuroja'ah, tetapi juga mengikuti pembelajaran formal, kegiatan ibadah, dan aktivitas kepesantrenan lainnya. Kondisi tersebut sering mengurangi waktu muroja'ah sehingga hafalan yang telah diperoleh kurang terjaga. Fitriani (2021) menemukan bahwa lemahnya manajemen waktu dan kurangnya pengawasan rutin merupakan faktor dominan penurunan kualitas hafalan santri. Apabila proses menghafal tidak dibarengi metode pemeliharaan yang sistematis, hafalan berpotensi menurun dan mudah mengalami kesalahan bacaan (Hidayat, 2023). Karena itu, diperlukan metode yang mampu menjaga kesinambungan hafalan melalui pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembinaan tahfiz adalah Mutaba'ah, yaitu metode pemantauan dan pengawasan hafalan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Secara bahasa, mutaba'ah berasal dari kata tābi'a–yutābi'u yang berarti mengikuti, mengawasi, dan memantau secara terus-menerus. Dalam pendidikan Islam, istilah ini berakar pada konsep mutaba'ah yaumiyyah yang diperkenalkan Hasan Al-Banna, yang menekankan bahwa pembinaan efektif harus disertai pengawasan dan evaluasi rutin (Al-Banna, 1997). Dalam praktik pesantren, Mutaba'ah diwujudkan melalui pencatatan setoran hafalan, muroja'ah, kehadiran, dan evaluasi kualitas bacaan sehingga pembimbing dapat mendeteksi sejak dini penurunan hafalan santri. Nurhayati dan Salim (2021) melaporkan bahwa pengawasan hafalan yang sistematis melalui Mutaba'ah berkontribusi positif terhadap stabilitas hafalan dan kualitas bacaan santri, sedangkan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa Mutaba'ah juga membentuk karakter kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pulo Kedep menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an dan menerapkan Mutaba'ah sebagai bagian dari sistem pembinaannya. Observasi awal menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan setoran hafalan harian, kewajiban muroja'ah, dan pencatatan perkembangan hafalan oleh ustadz pembimbing. Seorang pembimbing tahfiz menyatakan bahwa santri yang rutin setor dan disiplin bermuroja'ah umumnya memiliki hafalan yang lebih kuat dan stabil. Namun, masih ditemukan santri yang mengalami penurunan kelancaran dan ketepatan bacaan, terutama mereka yang lebih fokus menambah hafalan baru daripada menguatkan hafalan lama. Pembimbing juga menyebut bahwa jumlah santri yang relatif banyak dibandingkan jumlah pembimbing membuat tindak lanjut pembinaan masih bersifat umum dan belum ada program khusus bagi santri yang hafalannya menurun.

Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Harapannya, santri memiliki hafalan yang kuat, lancar, dan terjaga secara konsisten; kenyataannya, masih ada santri yang kualitas hafalannya menurun meskipun target kuantitatif telah tercapai. Kajian ilmiah mengenai bagaimana Mutaba'ah diterapkan secara nyata, bagaimana dampaknya, dan faktor apa yang memengaruhinya di pesantren ini belum tersedia. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan perencanaan

dan pelaksanaan metode Mutaba'ah dalam kegiatan tahfiz, (2) menganalisis dampaknya terhadap kualitas hafalan santri, dan (3) mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasinya beserta upaya mengatasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konstruksi implementasi Mutaba'ah secara utuh, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, bukan hanya aspek parsial seperti Mutaba'ah harian atau manajemen pembinaan tahfiz secara makro. Penelitian juga menyajikan data empiris dari lapangan yang menggambarkan pola, mekanisme, dan sistem pemantauan hafalan di sebuah pesantren terpadu di wilayah Aceh.

Kajian Pustaka

Metode Mutaba'ah

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Juriono, 2024). Mutaba'ah dipahami sebagai pendekatan pembinaan yang menekankan pemantauan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Dalam tarbiyah Islamiyah, ia berfungsi sebagai instrumen pedagogis dan spiritual yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, konsistensi, dan kedisiplinan, serta menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Dalam tradisi keilmuan Islam, menjaga hafalan juga merupakan bagian dari adab terhadap Al-Qur'an. Hadis Nabi Saw. mengingatkan bahwa Al-Qur'an lebih cepat lepas dari hati dibandingkan unta yang terikat longgar, sehingga hafalan menuntut pengulangan dan penjagaan yang terus-menerus.

Tujuan penerapan Mutaba'ah dalam tahfiz adalah menjaga kualitas dan kestabilan hafalan agar tetap lancar, benar secara tajwid, dan tidak mudah lupa (Waliko, 2022); menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam mengelola hafalan (Safitri, 2022); serta memudahkan pembimbing memantau perkembangan hafalan setiap santri secara individual (Putri, 2023). Pelaksanaannya didasarkan pada lima prinsip, yaitu kontinuitas, objektivitas, individualitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Waliko, 2022).

Tata cara pelaksanaan Mutaba'ah terdiri atas enam tahap: (1) penetapan target hafalan harian, mingguan, atau bulanan yang realistis; (2) setoran hafalan baru kepada pembimbing, yang menyimak kelancaran, makhraj, dan tajwid; (3) muroja'ah hafalan lama secara mandiri maupun di hadapan pembimbing; (4) pemantauan dan evaluasi berdasarkan standar yang ditetapkan; (5) pencatatan dalam buku atau lembar Mutaba'ah; dan (6) tindak lanjut pembinaan bagi santri yang masih lemah (Waliko, 2022). Metode ini memiliki kelebihan berupa terjaganya kestabilan hafalan, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab, kemudahan pemantauan, serta terjaganya kualitas bacaan (Safitri, 2022). Kekurangannya adalah kebutuhan waktu dan tenaga yang besar, ketergantungan pada konsistensi pembimbing, potensi menjadi sekadar kegiatan administratif, dan kurang efektif bagi santri yang kurang termotivasi (Sitorus, 2024).

Menghafal Al-Qur'an dan Kualitas Hafalan

Menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai usaha memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafalkannya kembali tanpa melihat tulisan disertai upaya meresapkannya dalam ingatan (Aini, Armanila, & Harahap, 2021). Dalam bahasa Arab, hifzh bermakna menjaga atau mengingat secara terus-menerus (Sucipto, 2020). Para ulama sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan berhukum fardu kifayah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an (Al-Hafiz, 2018).

Kualitas pada dasarnya menunjukkan tingkat baik atau buruknya sesuatu berdasarkan standar tertentu (Lidan dkk., 2023; Umiarso, 2016). Dalam konteks tahfiz, kualitas hafalan adalah tingkat ketepatan, kelancaran, dan kekuatan hafalan terhadap ayat-ayat yang diingat, sesuai kaidah bacaan yang benar dan mampu dipertahankan secara konsisten. Standar kualitas hafalan meliputi ketepatan makharijul huruf, kesesuaian dengan kaidah tajwid, kelancaran bacaan, ketertiban urutan ayat dan surat, kekuatan daya ingat, konsistensi muroja'ah, kesiapan hafalan saat disetorkan, serta adab dan kesungguhan dalam membaca (Sitorus, 2024). Kualitas tersebut dipengaruhi oleh motivasi dan niat, konsistensi muroja'ah, metode pembelajaran, peran pembimbing, lingkungan pesantren, manajemen waktu, kondisi psikologis dan fisik, serta penguasaan bacaan dasar atau tahsin (Safitri, 2022).

Kerangka Analisis Behavioristik

Penelitian ini menafsirkan data dengan kerangka teori belajar behavioristik Ivan Pavlov. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui kondisioning, yaitu pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan stimulus yang konsisten membentuk kebiasaan (Syah, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati, seperti konsistensi muroja'ah, kedisiplinan setoran, dan respons santri terhadap pengawasan dan evaluasi. Dalam kerangka tersebut, unsur Mutaba'ah, yakni pengawasan pembimbing, catatan Mutaba'ah, evaluasi rutin, dan umpan balik, dipahami sebagai stimulus; kedisiplinan muroja'ah, stabilitas hafalan, serta ketepatan dan kelancaran bacaan dipahami sebagai respons; sedangkan pujian, teguran, dan perbaikan dipahami sebagai penguatan (reinforcement) yang menjaga respons tetap konsisten. Perlu dicatat bahwa penggunaan kerangka ini bersifat interpretatif, bukan eksperimental.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, proses, dan dinamika pembinaan tahfiz, bukan mengukur hubungan statistik (Moleong, 2017). Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap pengalaman hidup (lived experiences) pembimbing dan santri dalam menerapkan Mutaba'ah, termasuk persepsi mereka tentang manfaat, kendala, dan dampaknya terhadap kualitas hafalan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pulo Kedep, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, Aceh, pada tahun ajaran 2025/2026, selama kurang lebih lima bulan, Januari sampai Mei 2026. Subjek penelitian adalah

pimpinan pesantren, guru tahfiz, dan santri, sedangkan objeknya adalah penerapan Mutaba'ah dalam menjaga kualitas hafalan. Informan dalam penyajian data terdiri atas pimpinan pesantren (Abi Basri), dua guru tahfiz (Ustadz Bahrijal dan Ustadzah Asiyah), dan lima santri (Kaina, Maulida, Rehan, Adam, dan Khaidir). Satu pembimbing tahfiz lain (Ustadz Salman) diwawancarai pada tahap observasi awal.

Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan hasil observasi dan wawancara langsung, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, dan literatur ilmiah yang relevan (Hidayat, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan dengan lembar observasi berisi sepuluh indikator, yaitu ketersediaan buku Mutaba'ah, pencatatan hafalan, ketepatan waktu setoran, konsistensi muroja'ah, kualitas bacaan, peran pembimbing, evaluasi berkala, tindak lanjut, interaksi edukatif, dan suasana pembelajaran, yang masing-masing dinilai pada skala 1 sampai 3 (Anggito & Setiawan, 2018). Kedua, wawancara terbuka dan mendalam dengan pedoman wawancara yang berbeda untuk pimpinan, guru, dan santri (Hardani, 2020). Ketiga, dokumentasi berupa data sekolah, pendidik, peserta didik, kegiatan tahfiz, serta foto kegiatan dan buku Mutaba'ah.

Analisis data mengikuti tahapan Bogdan dalam Sugiyono (2018), yaitu transkripsi hasil wawancara dan catatan lapangan, pengorganisasian data berdasarkan sumber, tanggal, dan kode informan, serta interpretasi dan verifikasi. Interpretasi dilakukan dengan kerangka behavioristik Pavlov sebagaimana dijelaskan di atas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan pimpinan, guru, dan santri, serta triangulasi teknik, yakni membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Raudhatul Ulum berada di bawah naungan Yayasan Raudhatul Ulum Pulo Kedep dan beralamat di Desa Pulo Kedep, Kecamatan Sultan Daulat, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Lembaga ini didirikan pada tahun 2021 atas dasar kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan berbasis pesantren. Sistem yang diterapkan adalah boarding school terpadu: santri mengikuti pembelajaran formal sesuai Kurikulum Merdeka dan memperoleh pembinaan kepesantrenan berdasarkan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI), yang mencakup kajian kitab kuning, tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, serta pembelajaran bahasa Arab dan Inggris. Tahfiz Al-Qur'an dikembangkan sebagai program unggulan melalui setoran hafalan, muroja'ah, dan evaluasi hafalan.

Lembaga ini didukung 13 tenaga pendidik dan kependidikan, terdiri atas satu kepala pondok, sepuluh guru, dan dua tenaga kependidikan. Jumlah santri sebanyak 120 orang, yaitu 50 santri ikhwan dan 70 santri akhwat, yang tersebar di kelas VII (41 santri), VIII (40 santri), dan IX (39 santri). Sarana yang tersedia mencakup balai belajar, ruang kelas, musala, aula, asrama ikhwan dan akhwat, perpustakaan, serta rak Al-Qur'an, dengan sebagian besar dalam kondisi baik. Perbandingan 120 santri dengan

sepuluh guru juga menjadi konteks penting bagi beban pembinaan hafalan yang diuraikan pada bagian selanjutnya.

Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Mutaba'ah

Perencanaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan Mutaba'ah dilatarbelakangi kebutuhan pesantren akan sistem pemantauan hafalan yang teratur ketika program tahfiz berkembang dan jumlah santri bertambah. Pimpinan pesantren, Abi Basri, menjelaskan bahwa Mutaba'ah mulai diterapkan karena pesantren membutuhkan sistem untuk memantau perkembangan hafalan setiap santri secara lebih teratur, sehingga pembimbing dapat mengetahui perkembangan hafalan dan muroja'ah dari waktu ke waktu. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui lima langkah: penyusunan program tahfiz yang terintegrasi dengan pembelajaran pesantren, penetapan target hafalan, penyusunan jadwal setoran dan muroja'ah, penyediaan buku Mutaba'ah sebagai instrumen monitoring, dan penugasan guru tahfiz sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas pembinaan dan pengawasan.

Temuan ini sejalan dengan tahap awal Mutaba'ah dalam kajian pustaka, yaitu penetapan target dan penyiapan instrumen pencatatan (Waliko, 2022). Dari sudut pandang behavioristik, jadwal yang jelas, target yang terukur, dan buku pencatatan merupakan stimulus yang dirancang lebih dahulu oleh lembaga agar respons yang diharapkan, yaitu keteraturan menghafal dan muroja'ah, dapat terbentuk.

Pelaksanaan. Pelaksanaan Mutaba'ah berlangsung setiap hari bersamaan dengan kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah. Ustadz Bahrijal menuturkan bahwa santri diwajibkan mengikuti jadwal yang ditentukan, lalu pembimbing memantau perkembangan hafalan mereka, dan setiap santri memiliki buku Mutaba'ah untuk mencatat setoran, muroja'ah, dan perkembangan hafalan harian. Setelah santri menyetor, pembimbing memberikan catatan dan evaluasi sehingga perkembangan dapat dipantau berkelanjutan. Ustadzah Asiyah menambahkan bahwa catatan tersebut membantu guru mengetahui santri yang aktif bermuroja'ah dan santri yang masih memerlukan pendampingan, sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Observasi lapangan mendukung keterangan tersebut. Setiap santri memiliki buku Mutaba'ah; setoran hafalan berlangsung sesuai jadwal; pembimbing memantau langsung, mencatat perkembangan, mengoreksi kesalahan bacaan, dan memberi motivasi. Evaluasi dilakukan berkala melalui setoran, muroja'ah, dan tasmi'. Berdasarkan lembar observasi sepuluh indikator, implementasi Mutaba'ah memperoleh skor 27 dari maksimal 30 atau 90 persen dengan kategori baik. Skor ini merupakan penilaian peneliti terhadap kelengkapan pelaksanaan, bukan ukuran langsung kualitas hafalan. Observasi juga mencatat adanya pembinaan lanjutan bagi santri yang kesulitan menjaga hafalan, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

Santri menggambarkan pengalaman yang konsisten dengan keterangan guru. Kaina menyatakan merasa lebih teratur karena setiap hafalan dan muroja'ah dicatat. Maulida mengatakan Mutaba'ah membantunya mengetahui target hafalan. Rehan menyebut kegiatan menghafal menjadi lebih terarah karena ia tahu apa yang harus

disetor dan diulang setiap hari. Keselarasan antara data observasi, keterangan pimpinan dan guru, serta pengalaman santri memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Dampak Metode Mutaba'ah terhadap Kualitas Hafalan

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pimpinan, guru, dan santri memandang Mutaba'ah berdampak positif pada kualitas hafalan. Dampak tersebut terlihat pada empat aspek.

Kedisiplinan muroja'ah. Observasi mencatat bahwa santri bermuroja'ah lebih teratur sesuai jadwal karena setiap aktivitas hafalan dan muroja'ah dipantau dan dicatat dalam buku Mutaba'ah, dan sebagian besar santri mampu bermuroja'ah rutin sesuai target. Ustadzah Asiyah melihat adanya peningkatan konsistensi muroja'ah santri setelah Mutaba'ah diterapkan. Maulida mengaku sebelumnya kurang teratur mengulang hafalan, tetapi kini lebih disiplin karena ada target tercatat dan evaluasi dari ustadz dan ustadzah. Santri juga menjelaskan bahwa mereka bermuroja'ah setiap hari sebelum dan sesudah setoran, baik sendiri maupun bersama teman.

Kemampuan mempertahankan hafalan. Ustadz Bahrijal menyatakan bahwa hafalan yang sebelumnya mudah lupa menjadi lebih terjaga karena pengulangan yang rutin. Rehan menyampaikan bahwa bagian hafalan yang mulai lupa biasanya langsung diketahui pembimbing, dan Khaidir menyebut hafalan menjadi lebih lancar dan tidak mudah hilang dengan muroja'ah rutin serta pengawasan pembimbing. Abi Basri menegaskan bahwa pencatatan dan pemantauan berkelanjutan memudahkan pembimbing mengetahui santri yang berkembang maupun yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut, serta segera menindaklanjuti penurunan hafalan.

Kualitas bacaan. Observasi menunjukkan bahwa pembimbing tidak hanya menerima setoran, tetapi juga mengoreksi kesalahan bacaan dan memperbaiki tajwid, sehingga kesalahan pelafalan ayat berkurang. Ustadzah Asiyah menyebut kesalahan bacaan dan kelemahan hafalan lebih cepat diketahui dan segera diperbaiki. Adam menambahkan bahwa kesalahan langsung dibetulkan oleh pembimbing.

Tanggung jawab dan motivasi. Santri menyatakan lebih termotivasi dan bertanggung jawab karena capaian mereka dicatat dan diperiksa. Kaina mengatakan ia menjadi lebih rajin dan berusaha tidak melewatkan hafalan yang pernah disetor, sedangkan Adam merasa lebih bersemangat karena setiap capaian dicatat.

Secara keseluruhan, dampak yang paling menonjol adalah terbentuknya kebiasaan muroja'ah yang konsisten, yang secara bertahap membantu santri mempertahankan hafalan, mengurangi lupa, dan memperbaiki bacaan. Temuan ini sejalan dengan kajian Nurhayati dan Salim (2021) tentang kontribusi pengawasan Mutaba'ah terhadap stabilitas hafalan dan Hidayat (2023) tentang peran Mutaba'ah dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung. Terdapat empat faktor pendukung. Pertama, komitmen pesantren: Abi Basri menyatakan tahfiz menjadi salah satu fokus utama dan

dilaksanakan terstruktur dengan pendampingan berkelanjutan, yang diwujudkan dalam jadwal tahfiz yang terstruktur dan pendampingan guru. Kedua, peran aktif guru tahfiz dalam memantau setoran dan muroja'ah, mengoreksi bacaan, serta memberi motivasi. Ketiga, penggunaan buku Mutaba'ah yang membuat monitoring lebih terarah dan memudahkan evaluasi serta tindak lanjut. Keempat, motivasi dan kesadaran sebagian besar santri untuk menjaga hafalan.

Faktor penghambat. Terdapat lima faktor penghambat. Pertama, kedisiplinan yang belum merata: sebagian santri konsisten mengikuti jadwal, sebagian lainnya masih perlu pengawasan dan motivasi lebih intensif. Abi Basri menyatakan bahwa kendala utama bukan pada programnya, melainkan pada kondisi santri yang berbeda-beda. Kedua, perbedaan kemampuan menghafal dan daya ingat. Ustadz Bahrijal menggambarkan bahwa ada santri yang cukup mengulang sekali atau dua kali, sementara yang lain harus mengulang berkali-kali untuk mempertahankan hafalan yang sama. Ketiga, kelemahan makharijul huruf dan tajwid pada sebagian santri, yang memperlambat hafalan baru karena bacaan harus diperbaiki terlebih dahulu. Keempat, kejenuhan dan kelelahan fisik akibat padatnya aktivitas, sebagaimana disampaikan Ustadzah Asiyah. Kelima, keterbatasan waktu karena santri menjalani pendidikan formal pada pagi hari dan kegiatan kepesantrenan pada sore hingga malam. Kaina menyebut sulitnya membagi waktu antara tugas sekolah dan hafalan, Rehan menyebut rasa lelah memengaruhi semangat muroja'ah, Maulida menyampaikan bahwa menjaga hafalan lama lebih sulit daripada menambah hafalan baru, dan Adam menyebut ayat-ayat yang mirip sering membuat hafalan tertukar.

Selain hambatan dari sisi santri, data awal penelitian mengungkap hambatan struktural: jumlah santri yang relatif banyak dibandingkan jumlah pembimbing membuat tindak lanjut bagi santri yang hafalannya menurun masih bersifat umum dan belum didukung program khusus. Hal ini sejalan dengan kelemahan yang diidentifikasi dalam kajian pustaka, yaitu kebutuhan waktu dan tenaga yang besar bagi pembimbing (Sitorus, 2024).

Upaya mengatasi hambatan. Pesantren menempuh beberapa upaya, yaitu pendampingan individual bagi santri yang membutuhkan, peningkatan intensitas muroja'ah, evaluasi hafalan secara berkala, pemberian motivasi berkelanjutan, dan penyesuaian jadwal kegiatan tahfiz. Perlu dicatat bahwa observasi menilai pembinaan lanjutan bagi santri bermasalah belum sepenuhnya optimal, sehingga upaya ini masih dapat diperkuat, terutama melalui program tindak lanjut yang lebih terstruktur.

Mutaba'ah sebagai sistem yang terencana, bukan sekadar pencatatan. Temuan bahwa Mutaba'ah di Raudhatul Ulum dimulai dari perencanaan program, target, jadwal, instrumen, dan penugasan pembimbing menunjukkan bahwa metode ini dijalankan sebagai sistem pembinaan, bukan sekadar administrasi. Hal ini penting karena salah satu risiko Mutaba'ah adalah menjadi kegiatan administratif tanpa pembinaan yang bermakna (Sitorus, 2024). Di lokasi penelitian, catatan di buku Mutaba'ah digunakan guru untuk membedakan santri yang aktif bermuroja'ah dari santri yang perlu pendampingan, lalu menyesuaikan pembinaan. Dengan demikian, fungsi pencatatan

terhubung dengan fungsi pembinaan, sesuai prinsip individualitas dan objektivitas dalam Mutaba'ah (Waliko, 2022).

Penafsiran behavioristik. Dalam kerangka Pavlov, jadwal setoran, kewajiban muroja'ah, buku Mutaba'ah, pengawasan pembimbing, dan evaluasi rutin dapat dibaca sebagai stimulus yang diberikan berulang oleh pesantren. Respons yang muncul adalah keteraturan mengikuti kegiatan tahfiz, kedisiplinan muroja'ah, dan kepatuhan pada target. Pengulangan setoran dan muroja'ah setiap hari, menurut teori ini, membentuk kebiasaan baru (Syah, 2020), dan kebiasaan itulah yang oleh informan dikaitkan dengan hafalan yang lebih terjaga. Unsur penguatan tampak pada motivasi, apresiasi, dan koreksi dari pembimbing yang mendorong santri mempertahankan perilaku menjaga hafalan. Kerangka ini juga membantu menjelaskan mengapa hambatan muncul: efektivitas stimulus bergantung pada kondisi tiap santri, seperti motivasi, daya ingat, dan kelelahan, sehingga stimulus yang sama menghasilkan respons yang berbeda.

Hubungan dengan faktor kualitas hafalan. Faktor yang ditemukan sebagai pendukung dan penghambat selaras dengan faktor kualitas hafalan dalam literatur, yaitu motivasi, konsistensi muroja'ah, peran pembimbing, manajemen waktu, kondisi fisik dan psikologis, serta penguasaan tahsin (Safitri, 2022). Temuan tentang manajemen waktu juga konsisten dengan Fitriani (2021) yang menempatkan lemahnya manajemen waktu sebagai faktor dominan penurunan hafalan. Pengalaman santri yang kesulitan membagi waktu antara sekolah dan hafalan menunjukkan bahwa Mutaba'ah, secermat apa pun, bekerja di dalam batas waktu yang disediakan oleh struktur harian pesantren terpadu.

Implikasi praktis. Pertama, pesantren dapat merancang program tindak lanjut yang terstruktur bagi santri yang hafalannya menurun, misalnya kelompok pendampingan kecil yang dibina secara bergilir, sehingga beban pembimbing tidak menumpuk. Kedua, penguatan tahsin, khususnya makharijul huruf dan tajwid, perlu ditempatkan sebelum atau bersamaan dengan penambahan hafalan baru. Ketiga, pengaturan jadwal perlu memberi ruang muroja'ah yang tidak bersaing langsung dengan tugas sekolah dan waktu istirahat. Keempat, catatan Mutaba'ah sebaiknya dilengkapi indikator kualitas, bukan hanya jumlah setoran, agar selaras dengan standar kualitas hafalan.

Keterbatasan penelitian. Temuan dampak dalam penelitian ini bertumpu pada persepsi dan pengalaman informan serta observasi peneliti, dengan jumlah informan yang terbatas pada satu pesantren. Penelitian tidak membandingkan kualitas hafalan sebelum dan sesudah penerapan Mutaba'ah, tidak membandingkan dengan kelompok yang tidak memakai Mutaba'ah, dan tidak menggunakan tes hafalan terstandar. Karena itu, istilah dampak di sini bermakna dampak sebagaimana dipersepsikan dan diamati, bukan hubungan sebab-akibat yang teruji. Pendekatan fenomenologis memang bertujuan memahami pengalaman subjek tanpa generalisasi berlebihan, tetapi penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau studi longitudinal yang mengukur ketepatan tajwid dan retensi hafalan secara langsung akan memperkuat bukti.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, perencanaan metode Mutaba'ah di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Pulo Kedep dilakukan melalui penyusunan program tahfiz yang terstruktur, penetapan target hafalan, penyusunan jadwal setoran dan muroja'ah, penyediaan buku Mutaba'ah sebagai instrumen monitoring, dan penugasan guru tahfiz sebagai pembimbing. Pelaksanaannya berlangsung melalui setoran hafalan, muroja'ah harian, pencatatan perkembangan dalam buku Mutaba'ah, serta evaluasi berkelanjutan oleh pembimbing. Observasi menilai pelaksanaan ini baik, dengan skor 27 dari 30 (90 persen).

Kedua, menurut pimpinan, guru, dan santri, Mutaba'ah berdampak positif pada kualitas hafalan, yang tampak pada meningkatnya kedisiplinan muroja'ah, kemampuan mempertahankan hafalan, kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid, dan tanggung jawab terhadap hafalan. Pengawasan, pencatatan, evaluasi, dan pendampingan yang berkelanjutan membentuk kebiasaan muroja'ah yang lebih teratur.

Ketiga, faktor pendukung meliputi komitmen pesantren, peran aktif guru tahfiz, penggunaan buku Mutaba'ah, serta motivasi santri. Faktor penghambat meliputi kedisiplinan yang belum merata, perbedaan kemampuan menghafal dan daya ingat, kelemahan makharijul huruf dan tajwid, kejenuhan belajar, serta keterbatasan waktu antara pendidikan formal dan tahfiz. Pesantren menanggapinya dengan pendampingan individual, peningkatan intensitas muroja'ah, evaluasi berkala, motivasi berkelanjutan, dan penyesuaian jadwal, meskipun tindak lanjut bagi santri yang hafalannya menurun masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, Mutaba'ah layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi pembinaan tahfiz yang terarah dan berkesinambungan. Saran bagi pesantren adalah merancang program tindak lanjut khusus dan memperkuat tahsin; bagi guru tahfiz, meningkatkan pendampingan bagi santri yang kesulitan; bagi santri, meningkatkan disiplin muroja'ah dan manajemen waktu; dan bagi peneliti selanjutnya, mengukur dampak Mutaba'ah secara lebih langsung dengan cakupan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., Armanila, & Harahap, M. R. (2021). Pembiasaan pola hafalan ayat pendek pada anak usia dini di RA Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah. Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 3(2).

Al-Hafiz, A. W. (2018). Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: CV Jejak.

Fitriani, R. (2021). Manajemen waktu santri tahfiz dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 129–145.

Hardani. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hidayat, A. (2023). Metodologi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, M. A. (2017). The methodology of educational research. Medan: Perdana Publishing.

Juriono. (2024). Metode cepat menghafal hadis sanad dan matan bagi remaja masjid. JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, dan Edukasi, 3(2), 104–108.

Lidan, M., dkk. (2023). Konsep kualitas dalam perspektif Islam dan implementasinya dalam pendidikan. Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 6(1), 65–75.

Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2021). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Nurhayati, S., & Salim, A. (2021). Implementasi Mutaba'ah dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an santri. Jurnal At-Tarbawi, 6(1), 90–104.

Putri, A. A. (2023). Implementasi metode Mutaba'ah dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. Jurnal Assabiqun, 5(1).

Rahman, F. (2022). Kualitas hafalan Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jurnal Studi Al-Qur'an, 4(1), 55–70.

Safitri, W. D. (2022). Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hafalan santri (Tesis). UIN Syaikh Abdurrahman Siddik.

Sitorus, A. A. M. (2024). Manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren. Modeling: Jurnal PGMI, 11(1).

Sucipto. (2020). Metode menghafal Al-Qur'an secara efektif. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syarif, M., & Hasanah, U. (2021). Pengaruh program tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius santri. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 105–120.

Umiarso. (2016). Manajemen mutu pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Waliko. (2022). Metode tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Yogyakarta: Wawasan Ilmu.